

Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat *Openness* Berbeda

Astri Aroma^{1*}, Sri Nurhayati Selian²

¹² Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh

*Author Correspondence. Email: astriaroma43@gmail.com Phone: +6285293950266

Abstract : *This study aims to analyze the construction of the meaning of tolerance among individuals with varying levels of openness to experience. Tolerance, as a fundamental value in a multicultural society, is understood not only as an acceptance of differences but also as an active process involving understanding, empathy, and openness to diversity. This study used a qualitative approach with a phenomenological design to explore individuals' subjective experiences in interpreting tolerance. Subjects were selected through purposive sampling, with 3 participants with high and low levels of openness identified using the Big Five Inventory-2 (BFI-2). Data collection involved in-depth interviews, observation, and documentation, while thematic analysis was used. The results show that individuals with high levels of openness interpret tolerance as an active, inclusive, and reflective attitude involving dialogue, empathy, and involvement in diverse social interactions. Conversely, individuals with low levels of openness tend to interpret tolerance as a passive attitude oriented toward conflict avoidance and maintaining social distance. These differences are also evident in the individuals' social behavior, cognition, and social experiences. Individuals with high openness demonstrate greater flexibility of thought and broader social experiences, while those with low openness tend to have more rigid thought patterns and limited social experiences. These findings suggest that tolerance is a construct of meaning influenced by an individual's personality and social experiences. Therefore, developing tolerance in education needs to consider personality aspects and provide diverse social experiences so that the value of tolerance can be internalized more deeply and meaningfully.*

Keywords: *Empathy, Multiculturalism, Openness to Experience, Personality, Tolerance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna toleransi pada individu dengan tingkat *openness to experience* yang berbeda. Toleransi sebagai nilai fundamental dalam masyarakat multikultural tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai proses aktif yang melibatkan pemahaman, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam memaknai toleransi. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan 3 orang yang memiliki tingkat *openness* tinggi dan rendah, yang diidentifikasi menggunakan instrumen *Big Five Inventory-2* (BFI-2). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *openness* tinggi memaknai toleransi sebagai sikap aktif, inklusif, dan reflektif yang melibatkan dialog, empati, serta keterlibatan dalam interaksi sosial yang beragam. Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung memaknai toleransi sebagai sikap pasif yang berorientasi pada penghindaran konflik dan menjaga jarak sosial. Perbedaan ini juga terlihat pada aspek perilaku sosial, kognitif, dan pengalaman sosial yang dimiliki individu. Individu dengan *openness* tinggi menunjukkan fleksibilitas berpikir dan pengalaman sosial yang lebih luas, sedangkan individu dengan *openness* rendah cenderung memiliki pola pikir yang lebih kaku dan pengalaman sosial yang terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh dimensi kepribadian dan pengalaman sosial individu. Oleh karena itu, pengembangan toleransi dalam pendidikan perlu mempertimbangkan aspek kepribadian dan memberikan pengalaman sosial yang beragam agar nilai toleransi dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan bermakna.

Kata Kunci: Empati, Multikultural, *Openness to Experience*, Kepribadian, Toleransi

1. PENDAHULUAN

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat multikultural yang berfungsi sebagai perekat sosial dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Dalam konteks globalisasi yang semakin intens, interaksi antarindividu dengan latar belakang yang beragam tidak dapat dihindari, sehingga menuntut adanya kemampuan untuk menghargai perbedaan secara konstruktif. Toleransi tidak lagi dimaknai sebagai sikap pasif yang sekadar menerima perbedaan, tetapi berkembang menjadi sikap aktif yang melibatkan penghargaan, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Hjerm, Eger, dan Bohman (2020) menegaskan bahwa toleransi mencakup dimensi penerimaan, penghormatan, dan apresiasi terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang sehat. Dengan demikian, toleransi menjadi kompetensi sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kohesi masyarakat modern. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus dikembangkan melalui interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai toleransi menjadi sangat penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan, toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk individu yang inklusif, empatik, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi melalui interaksi sosial, pembelajaran kolaboratif, dan pengalaman langsung yang melibatkan siswa dalam situasi keberagaman (Utami & Selian, 2025). Namun, dalam praktiknya, pendidikan toleransi sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan belum menyentuh dimensi afektif serta pengalaman subjektif siswa. Hal ini menyebabkan toleransi hanya dipahami sebagai konsep normatif yang bersifat teoritis, tanpa diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selian (2024) menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam interaksi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi menjadi sangat penting dalam mengembangkan pemahaman toleransi yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Pemaknaan toleransi pada setiap individu tidak bersifat universal, melainkan dibentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta proses refleksi pribadi

Astri Aroma, Sri Nurhayati Selian, *Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda*, Vol 2 No 2

yang kompleks. Dalam perspektif konstruktivisme, individu dipandang sebagai subjek aktif yang membangun makna berdasarkan pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar nilai yang diajarkan, tetapi merupakan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memahami dan merespons perbedaan. Penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Selian dan Yulasteriyani (2024) menunjukkan bahwa pengalaman subjektif individu sangat memengaruhi cara mereka dalam memahami realitas sosial, termasuk dalam konteks penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, toleransi perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan sosial yang membentuk cara pandang seseorang terhadap keberagaman.

Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi makna toleransi pada individu. Kepribadian memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi situasi sosial yang beragam. Dalam teori *Big Five Personality*, *openness to experience* menjadi dimensi yang paling relevan dalam menjelaskan sikap terhadap perbedaan. Dinanti dan Selian (2026) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *openness* tinggi cenderung memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih baik, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keterbukaan terhadap ide dan pengalaman baru. Karakteristik ini memungkinkan individu untuk lebih mudah menerima keberagaman dan menunjukkan sikap toleransi yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung memiliki pola pikir yang lebih kaku dan kurang terbuka terhadap perubahan, sehingga lebih sulit menerima perbedaan dalam lingkungan sosialnya.

Openness to experience tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan terhadap ide baru, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami perspektif orang lain serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Individu dengan tingkat *openness* tinggi cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan mampu melihat perbedaan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Ng et al. (2021) menunjukkan bahwa dimensi *openness* memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya prasangka dan tingginya toleransi terhadap kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan individu memainkan peran penting dalam membentuk sikap inklusif dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan

Astri Aroma, Sri Nurhayati Selian, *Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda*, Vol 2 No 2

individu lain yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, *openness* menjadi variabel penting dalam memahami bagaimana individu membangun makna toleransi dalam kehidupan sosial.

Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diyakini dan kurang terbuka terhadap perspektif baru yang berbeda dari keyakinannya. Kondisi ini dapat menyebabkan terbentuknya sikap eksklusif serta resistensi terhadap keberagaman dalam lingkungan sosial. Ramadhan dan Selian (2026) menjelaskan bahwa rendahnya keterbukaan terhadap pengalaman berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan prasangka sosial dan sikap intoleransi terhadap kelompok lain. Dalam konteks ini, toleransi sering kali dimaknai secara sempit sebagai sikap tidak mengganggu orang lain tanpa adanya upaya untuk memahami perbedaan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *openness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pemaknaan toleransi yang dimiliki oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tingkat *openness* juga berimplikasi pada bagaimana individu membangun hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Individu dengan tingkat keterbukaan tinggi cenderung lebih inklusif, adaptif, dan terbuka terhadap interaksi lintas budaya, sehingga mampu menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis. Sebaliknya, individu dengan tingkat keterbukaan rendah cenderung membatasi interaksi sosial pada kelompok yang memiliki kesamaan nilai dan pandangan. Penelitian Ramadhini dan Selian (2025) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kelompok tertentu sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang membentuk empati maupun stereotip terhadap kelompok lain. Dengan demikian, perbedaan tingkat *openness* tidak hanya memengaruhi cara individu memaknai toleransi, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat.

Selain faktor kepribadian, lingkungan sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi individu. Interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang. Lingkungan yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman akan mendorong individu untuk mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebaliknya, lingkungan yang homogen dapat membatasi pengalaman individu dalam memahami keberagaman. Penelitian Maulana dan Selian (2026) menunjukkan bahwa kolaborasi antara

keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial yang positif pada individu, termasuk dalam mengembangkan toleransi terhadap perbedaan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas toleransi dalam berbagai konteks, sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif dan perilaku tanpa menggali bagaimana individu membangun makna toleransi berdasarkan kepribadian mereka. Kajian yang mengaitkan toleransi dengan dimensi kepribadian, khususnya *openness to experience*, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap faktor psikologis individu sangat penting dalam mengembangkan strategi pendidikan yang efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji konstruksi makna toleransi berdasarkan perbedaan tingkat *openness* individu sebagai upaya untuk memahami dinamika psikologis yang mendasari sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berbasis pada perbedaan individu. Dengan memahami bagaimana individu memaknai toleransi berdasarkan tingkat *openness* yang dimiliki, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan inklusif. Dengan demikian, toleransi tidak hanya diajarkan sebagai nilai normatif yang bersifat abstrak, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari pengalaman hidup yang bermakna dalam kehidupan sosial yang dinamis dan beragam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai toleransi berdasarkan perbedaan tingkat *openness to experience*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali pengalaman hidup individu secara mendalam dan mengungkap makna esensial dari suatu fenomena yang dialami secara langsung. Khalefa dan Selian (2021) Dalam penelitian ini, toleransi dipahami sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut Rizkiyani dan Selian (2025) pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan interpretasi individu secara komprehensif terhadap fenomena sosial tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana individu dengan karakteristik kepribadian yang berbeda membangun

pemahaman tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah partisipan dalam penelitian ini 3 orang, yang dianggap memadai dalam penelitian fenomenologi untuk mencapai kedalaman data. Pemilihan partisipan juga mempertimbangkan variasi latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup agar diperoleh perspektif yang beragam dalam memahami toleransi sebagai fenomena sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif partisipan terkait dengan pemaknaan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih mendalam. Selain itu, observasi digunakan untuk memahami perilaku dan interaksi sosial partisipan dalam konteks nyata, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Menurut Khalefa dan Selian (2021) kombinasi beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik dipilih karena memiliki fleksibilitas dalam mengidentifikasi makna yang terkandung dalam data kualitatif serta mampu mengorganisasi data secara sistematis. Rizkiyani dan Selian (2025) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan metode yang efektif untuk memahami pengalaman subjektif individu melalui identifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data. Dalam penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengkaji bagaimana individu dengan tingkat *openness* yang berbeda membangun makna toleransi berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sosial.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Menurut Khalefa dan Selian (2021) validitas dalam penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui proses verifikasi data yang melibatkan partisipan secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi dalam mengungkap konstruksi makna toleransi pada individu dengan tingkat *openness* yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konstruksi Makna Toleransi pada Individu dengan *Openness* Tinggi

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *openness to experience* tinggi menampilkan perilaku sosial yang lebih terbuka dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung aktif berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, baik dalam konteks budaya, agama, maupun pandangan sosial. Dalam berbagai situasi, mereka terlihat lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dan mampu membangun komunikasi yang efektif tanpa menunjukkan sikap defensif terhadap perbedaan. Selain itu, individu dalam kelompok ini juga memperlihatkan empati yang tinggi, seperti mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian serta menghargai perbedaan tanpa memberikan penilaian negatif. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa toleransi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, bukan hanya sebagai konsep normatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Huda (2020) yang menyatakan bahwa keterbukaan individu berkontribusi terhadap terbentuknya sikap inklusif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, hasil observasi ini menegaskan bahwa tingkat *openness* berperan penting dalam membentuk perilaku toleran dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, individu dengan tingkat *openness* tinggi memaknai toleransi sebagai sikap aktif yang melibatkan proses memahami, menerima, dan menghargai perbedaan secara mendalam. Partisipan menyatakan bahwa toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga melibatkan keinginan untuk belajar dari pengalaman orang lain yang berbeda latar belakang. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa perbedaan justru menjadi sumber

Astri Aroma, Sri Nurhayati Selian, *Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda*, Vol 2 No 2

pengetahuan baru yang memperkaya cara pandangya terhadap kehidupan. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya dialog terbuka sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan refleksi diri dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari, Romdloni dan Hasan (2022) yang menyatakan bahwa toleransi berkembang melalui interaksi sosial yang dialogis dan reflektif. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa individu dengan tingkat openness tinggi memiliki pemaknaan toleransi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Lebih lanjut, individu dengan tingkat *openness* tinggi menunjukkan kecenderungan untuk memandang keberagaman sebagai kekayaan sosial yang memiliki nilai positif. Mereka tidak melihat perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas interaksi sosial. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri. Sikap ini mencerminkan adanya fleksibilitas kognitif yang memungkinkan individu untuk menerima berbagai perspektif tanpa mengalami konflik internal. Penelitian oleh Huda (2020) menunjukkan bahwa individu dengan keterbukaan tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, toleransi dalam kelompok ini berkembang menjadi nilai yang bersifat transformatif.

Selain itu, konstruksi makna toleransi pada individu dengan tingkat *openness* tinggi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan berbagai kelompok sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada. Pengalaman tersebut memperkuat sikap toleransi karena individu belajar secara langsung dari realitas sosial yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian fenomenologi oleh Selian dan Yulasteriyani (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman subjektif individu memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang terhadap realitas sosial. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang memperkaya pemahaman individu terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *openness* tinggi membangun makna toleransi sebagai sikap aktif,

inklusif, dan reflektif terhadap perbedaan. Mereka tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga berupaya memahami dan mengintegrasikan perbedaan tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Toleransi dipandang sebagai proses dialogis yang melibatkan empati, keterbukaan, dan pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini menguatkan bahwa dimensi kepribadian memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memaknai toleransi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, pengembangan sikap toleransi perlu dilakukan melalui pendekatan yang mendorong keterbukaan berpikir dan pengalaman sosial yang beragam agar nilai toleransi dapat diinternalisasi secara mendalam oleh individu.

b. Konstruksi Makna Toleransi pada Individu dengan *Openness* Rendah

Hasil observasi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *openness to experience* rendah cenderung menampilkan perilaku sosial yang lebih terbatas dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Mereka terlihat lebih nyaman berada dalam lingkungan yang homogen serta memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan individu yang memiliki kesamaan nilai dan keyakinan. Dalam situasi yang melibatkan perbedaan, individu dalam kelompok ini cenderung bersikap hati-hati dan menjaga jarak, bahkan menghindari interaksi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan pandangan yang telah diyakini tanpa berupaya mengeksplorasi perspektif lain. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa toleransi lebih dimaknai sebagai upaya menjaga stabilitas sosial daripada sebagai proses memahami perbedaan secara aktif. Temuan ini sejalan dengan Purwati et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya keterbukaan individu dapat menghambat berkembangnya sikap toleransi dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, individu dengan tingkat *openness* rendah memaknai toleransi sebagai sikap pasif yang terbatas pada tidak mengganggu atau tidak mencampuri urusan orang lain. Partisipan mengungkapkan bahwa selama tidak terjadi konflik secara langsung, perbedaan tidak perlu dipersoalkan ataupun didiskusikan lebih lanjut. Mereka cenderung menghindari pembahasan mengenai isu-isu sensitif karena dianggap berpotensi menimbulkan konflik sosial. Selain itu, beberapa partisipan juga menyatakan bahwa mempertahankan nilai yang telah diyakini merupakan bentuk konsistensi yang penting, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk memahami perspektif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dipahami sebagai batas sosial,

bukan sebagai proses dialogis yang melibatkan pemahaman mendalam. Temuan ini sejalan dengan Rodiyana et al. (2024) yang menyatakan bahwa toleransi yang bersifat normatif sering kali tidak diikuti oleh keterlibatan reflektif dalam memahami perbedaan.

Lebih lanjut, individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung memandang keberagaman sebagai sesuatu yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Mereka melihat perbedaan sebagai kondisi yang harus dikendalikan agar tidak mengganggu keharmonisan dalam kelompok. Dalam konteks ini, toleransi dimaknai sebagai strategi menjaga jarak sosial daripada membangun hubungan yang inklusif. Sikap ini mencerminkan adanya pola pikir yang cenderung kaku serta kurang fleksibel dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Individu dalam kelompok ini juga cenderung mempertahankan keyakinan yang telah dimiliki tanpa melakukan refleksi kritis terhadap pandangan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan keterbukaan berpikir dapat menghambat kemampuan individu dalam memahami realitas sosial yang beragam secara lebih mendalam.

Selain itu, pengalaman sosial individu dengan tingkat *openness* rendah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka memaknai toleransi. Keterbatasan interaksi dengan kelompok yang berbeda menyebabkan individu memiliki pengalaman yang sempit dalam memahami keberagaman. Hal ini berdampak pada terbentuknya persepsi yang cenderung stereotipikal serta kurang berkembangnya empati terhadap kelompok lain. Pengalaman yang terbatas tersebut memperkuat kecenderungan individu untuk mempertahankan pandangan yang telah dimiliki tanpa mempertimbangkan perspektif alternatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial merupakan faktor penting dalam membentuk cara individu memahami toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *openness* rendah memaknai toleransi sebagai sikap pasif yang berorientasi pada penghindaran konflik dan menjaga jarak sosial. Mereka cenderung tidak terlibat secara aktif dalam memahami perbedaan serta lebih memilih mempertahankan nilai yang telah diyakini. Toleransi dalam kelompok ini tidak berkembang menjadi sikap yang dialogis dan reflektif, melainkan tetap berada pada level normatif. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, diperlukan pendekatan yang mampu mendorong keterbukaan berpikir serta memperluas pengalaman sosial individu agar toleransi dapat berkembang secara lebih mendalam dan bermakna.

c. Analisis Perbandingan Konstruksi Makna Toleransi pada Individu dengan Openness Tinggi dan Rendah

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam konstruksi makna toleransi antara individu dengan tingkat *openness to experience* tinggi dan rendah. Individu dengan tingkat *openness* tinggi cenderung memaknai toleransi sebagai sikap aktif yang melibatkan pemahaman mendalam, empati, serta keterlibatan dalam interaksi sosial yang beragam. Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* rendah lebih memaknai toleransi sebagai sikap pasif yang terbatas pada penghindaran konflik dan menjaga jarak sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dimensi kepribadian memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cara individu memahami keberagaman. Temuan ini sejalan dengan Anggraeni et al. (2022) yang menegaskan bahwa toleransi berkembang melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran yang melibatkan keberagaman secara langsung. Dengan demikian, *openness* menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural.

Dari segi perilaku sosial, individu dengan tingkat *openness* tinggi menunjukkan kecenderungan untuk terlibat secara aktif dalam interaksi lintas kelompok, sedangkan individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung membatasi interaksi pada kelompok yang memiliki kesamaan nilai. Individu dengan keterbukaan tinggi lebih adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi sosial yang beragam, sehingga mampu membangun hubungan yang lebih inklusif. Sebaliknya, individu dengan keterbukaan rendah cenderung menghindari situasi yang menuntut penyesuaian diri terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan individu berperan dalam menentukan kualitas relasi sosial yang terbentuk. Temuan ini didukung oleh Tirza dan Araini (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan dan interaksi sosial berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui keterlibatan langsung dalam keberagaman.

Dari aspek kognitif, individu dengan tingkat *openness* tinggi memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel dan reflektif dalam memaknai perbedaan. Mereka mampu melihat perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat dihindari. Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung memiliki pola pikir yang lebih kaku sehingga lebih mudah memandang perbedaan sebagai ancaman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas kognitif menjadi faktor penting dalam membentuk toleransi yang mendalam. Temuan ini diperkuat oleh Faizin (2024) yang menyatakan bahwa

Astri Aroma, Sri Nurhayati Selian, *Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda*, Vol 2 No 2

pendidikan multikultural dapat mengembangkan cara berpikir terbuka dan mendorong individu untuk memahami keberagaman secara lebih inklusif. Dengan demikian, aspek kognitif menjadi pembeda utama dalam konstruksi makna toleransi antara kedua kelompok tersebut.

Dari aspek pengalaman sosial, individu dengan tingkat *openness* tinggi cenderung memiliki pengalaman yang lebih beragam dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Pengalaman tersebut memperkaya pemahaman mereka terhadap keberagaman serta meningkatkan empati terhadap kelompok lain. Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung memiliki pengalaman sosial yang terbatas, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk memahami perbedaan secara langsung. Hal ini berdampak pada terbentuknya persepsi yang sempit terhadap keberagaman. Temuan ini sejalan dengan Tirza et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengalaman sosial menjadi faktor penting dalam memperkuat konstruksi makna toleransi.

Secara keseluruhan, perbedaan tingkat *openness to experience* menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam cara individu memaknai toleransi. Individu dengan tingkat *openness* tinggi menunjukkan konstruksi makna toleransi yang aktif, reflektif, dan inklusif, sedangkan individu dengan tingkat *openness* rendah menunjukkan konstruksi makna yang pasif dan defensif. Temuan ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan nilai, tetapi juga oleh karakteristik kepribadian individu serta pengalaman sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengembangan kepribadian, pengalaman sosial, serta pembelajaran berbasis keberagaman agar toleransi dapat berkembang secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna toleransi pada individu sangat dipengaruhi oleh tingkat *openness to experience* yang dimiliki. Individu dengan tingkat *openness* tinggi cenderung memaknai toleransi sebagai sikap aktif yang melibatkan pemahaman mendalam, empati, serta keterbukaan terhadap keberagaman. Mereka tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga berupaya memahami dan menjadikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, individu dengan tingkat *openness* rendah cenderung

Astri Aroma, Sri Nurhayati Selian, *Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda*, Vol 2 No 2

memaknai toleransi sebagai sikap pasif yang berorientasi pada penghindaran konflik dan menjaga jarak sosial, tanpa adanya keterlibatan dalam memahami perbedaan secara mendalam.

Perbedaan tersebut juga terlihat dalam aspek perilaku sosial, di mana individu dengan *openness* tinggi lebih inklusif dan adaptif dalam berinteraksi, sementara individu dengan *openness* rendah lebih terbatas dalam interaksi sosial. Dari aspek kognitif, individu dengan keterbukaan tinggi menunjukkan fleksibilitas berpikir yang memungkinkan mereka menerima berbagai perspektif, sedangkan individu dengan keterbukaan rendah cenderung memiliki pola pikir yang kaku. Selain itu, pengalaman sosial turut memperkuat perbedaan tersebut, di mana individu dengan *openness* tinggi memiliki pengalaman yang lebih beragam dibandingkan dengan individu dengan *openness* rendah.

Dengan demikian, toleransi bukan hanya hasil dari pendidikan nilai, tetapi merupakan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kepribadian dan pengalaman sosial individu. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterbukaan berpikir dan memperluas pengalaman sosial peserta didik agar toleransi dapat berkembang secara lebih mendalam, reflektif, dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/15694>
- Dinanti, N. S., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman emosional dan pola kepribadian mahasiswa dengan social anxiety disorder dalam situasi sosial. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.64690/jakap.v2i2.687>
- Faizin, F. (2024). Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/44292>
- Hjerm, M., Eger, M. A., & Bohman, A. (2020). A new approach to the study of tolerance. *Social Indicators Research*, 147(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Huda, A. N., & Rahim, H. (2023). Pendidikan toleransi mazhab Sunni dan Syiah di perguruan tinggi Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–15.

Astri Aroma, Sri Nurhayati Selian, *Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda*, Vol 2 No 2

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/19819>

- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-random samples as a data collection tool in qualitative art-related studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Maulana, Z., & Selian, S. N. (2026). Family and schools collaboration in supporting children with specific learning disorders. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 72–82. <https://ojsulthan.com/ijmr/article/view/940>
- Ng, D. X., et al. (2021). Associations between openness and tolerance. *Frontiers in Psychology*, 12, 707652. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707652>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan pustaka: Pentingnya menumbuhkan nilai toleransi dalam praksis pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2733>
- Ramadhan, S., & Selian, S. N. (2026). Karakter pribadi mandiri anak kedua atau anak tengah. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4). <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi/article/view/426>
- Ramadhini, S., & Selian, S. N. (2025). Society's view of children with special needs disabilities: Between empathy and stereotypes. *Journal of Insan Mulia Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59923/JOINME.V3I1.401>
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma teoretis dalam psikologi: Landasan filsafati, peluang, dan limitasi dalam penelitian dan praktik psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>
- Rodiyana, R., Maftuh, B., Sapriya, S., Syaodih, E., Yanto, A., & Sofyan, D. (2023). Toleransi dalam perbedaan pendapat melalui model pembelajaran inkuiri berbasis nilai. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1260–1269. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4945>
- Sari, I. A. R., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1466>
- Selian, S. N. (2024). Psikologi pendidikan: Menavigasi tantangan dan problematika dalam pembelajaran. Dalam A. Wijayanto (Ed.), *Bunga rampai metode psikologi pendidikan dalam menghadapi tantangan dan problematika pembelajaran* (hlm. 17–23). Akademia Pustaka. <https://www.researchgate.net/publication/384498979>
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). Pengalaman orang tua yang bekerja dengan anak berkebutuhan khusus: Studi fenomenologi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 11(2), 129–140. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.02>
- Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan anak usia dini tentang toleransi beragama sebagai implementasi sila pertama Pancasila. *Jurnal Moral*

Astri Aroma, Sri Nurhayati Selian, *Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda*, Vol 2 No 2

Kemasyarakatan,

7(1),

101–108.

<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/6915>

Utami, J. T., & Selian, S. N. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap adaptasi kultural mahasiswa perantau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 1449–1460.

<https://doi.org/10.23887/jish.v14i3.97281>

Yulasteriyani, Y., Randi, R., Andriani, D. S., & Selian, S. N. (2024). Strategi nafkah (livelihood strategies) petani sawah tadah hujan pada era pandemi COVID-19 di Desa Kalampadu Kabupaten Ogan Ilir. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 63–76. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3246>